



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat memunculkan adanya persaingan yang terjadi antar entitas dalam berbagai sektor industri. Entitas bersaing untuk menjadi yang terbaik dari kualitas produk atau jasa yang ditawarkan maupun popularitasnya di mata publik melalui *brand* yang ternama. Hal ini mendorong entitas untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas pelayanan yang melebihi ekspektasi klien. Semua pihak organisasi ikut berperan di dalamnya. Entitas harus lebih gigih dan teliti untuk mengelola kegiatan operasional yang kompleks serta dalam mengatur sistem kontrol yang terstruktur agar dapat meminimalisir berbagai risiko bisnis.

Perusahaan memerlukan auditor untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang telah dibuat. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan bahwa audit tidak didesain untuk memberikan keyakinan atas pengendalian intern atau untuk mengidentifikasi semua kondisi yang dapat dilaporkan. Namun, auditor bertanggung jawab untuk menjamin bahwa komite audit atau pihak lain yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab setara akan menyadari adanya kondisi yang dapat dilaporkan yang diketahui oleh auditor. Pengguna jasa KAP mengharapkan agar auditor dapat memberikan pendapat yang tepat, tetapi dalam praktik masih kerap kali terjadi

pemberian pendapat akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Untuk itu para auditor senantiasa dituntut untuk menaati standar *auditing* dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), serta berperilaku sesuai dengan kode etik, sehingga laporan audit yang diberikan akan lebih berkualitas (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012). Kualitas audit adalah kualitas yang dihasilkan auditor pada saat memberikan opini sesuai dengan standar audit dan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Akuntabilitas dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Sumber daya dalam hal ini merupakan sarana pendukung yang diberikan kepada seseorang atau unit organisasi dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Wujud dari sumber daya tersebut pada umumnya berupa sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan metode kerja (Salsabila dan Prayudiawan, 2011:157).

Tanggung jawab dan sikap profesionalisme auditor sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan. Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya dan juga dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Akuntabilitas diukur

dengan seberapa besar motivasi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan, dan keyakinan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan serta mengukur seberapa besar usaha (daya pikir) auditor untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut (Salsabila dan Prayudiawan, 2011).

Adanya akuntabilitas yang tinggi membuat auditor lebih termotivasi dalam bekerja serta diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai. Selain itu, jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka auditor akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka auditor akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin (Singgih dan Bawono, 2010). Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/ manajer/ pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas (Mardisar dan Sari, 2007). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011) yang menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan positif dengan kualitas hasil kerja auditor.

Prinsip yang berlaku bagi auditor selain akuntabilitas adalah objektivitas. Auditor harus bersikap objektif, yaitu tidak dapat memberikan opini sesuai dengan kepentingan diri sendiri ataupun untuk kepentingan klien dengan menyatakan hasil pemeriksaan yang tidak benar. Prinsip perilaku objektivitas berbunyi, “Auditor harus menjunjung tinggi ketidakberpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memproses data/informasi audit” (Badjuri, 2012). Auditor diharuskan bersikap objektif dalam menjalankan tugasnya. Objektivitas merupakan prinsip di mana auditor bebas dari benturan kepentingan, yaitu dapat diandalkan dan dipercaya, bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan pihak tertentu dan bersikap jujur dengan menolak penugasan audit bila pada saat bersamaan bekerja sama dengan pihak klien yang diperiksa. Selain itu, auditor harus mengemukakan pendapat menurut kondisi sebenarnya tanpa terpengaruh oleh pandangan subjektif pihak lain.

Adanya auditor yang masih bersikap tidak objektif karena faktor *fee* dan pengaruh pihak klien yang meminta auditor menyelesaikan laporan secepatnya. Akibatnya, auditor tidak memberikan opini yang tepat dan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, misalnya melaporkan laba tinggi yang dicapai entitas, tetapi kenyataannya mengalami kerugian. Dalam UU Republik Indonesia No. 5 Pasal 55 Tahun 2011 terdapat ketentuan pidana di mana akuntan publik yang melakukan manipulasi akan dikenakan sanksi administrasi paling banyak tiga ratus juta rupiah dengan hukuman penjara paling lama lima tahun. IAPI menyatakan bahwa setiap praktisi tidak boleh

membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Auditor yang bersikap jujur dan objektif menyatakan pendapat tanpa terpengaruh pandangan subjektif dari pihak lain sehingga melaporkan hasil audit yang berkualitas, dapat diandalkan, dan dipercaya. Carolita dan Rahardjo (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya. Begitu pula penelitian Arianti, Sujana, dan Putra (2014) menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas pemeriksaan yang dihasilkan.

Salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan auditor adalah mengenai tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), yaitu bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. KAP harus mampu mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya kos audit (Prasita dan Adi, 2007). Auditor sering menghadapi tekanan dari pengalokasian waktu yang sangat ketat oleh klien sehingga dapat mengancam kualitas audit. Kualitas audit bisa menjadi semakin buruk bila alokasi waktu yang dianggarkan tidak realistis dengan kompleksitas audit yang diterimanya. Tekanan anggaran

waktu dapat menyebabkan auditor gagal menginvestigasi isu-isu relevan atau tidak banyaknya transaksi yang diuji oleh auditor sehingga dapat menurunkan kualitas audit.

Masalah yang ditemukan adalah pada saat klien meminta auditor untuk secepatnya menyelesaikan audit tetapi dalam jangka waktu yang singkat dengan kondisi keuangan perusahaan yang kompleks. Auditor akan mendapat tekanan yang cukup berat dalam membuat laporan audit sehingga auditor tidak menjalankan tugas sesuai dengan standar *auditing* yang berlaku. Sebagian besar penelitian mengindikasikan bahwa tekanan waktu bisa mendorong perilaku disfungsional antara lain terjadinya *premature sign-off* dan *under-reporting of chargeable time*. Auditor menjadi tidak fokus dan sulit mengontrol pekerjaannya karena adanya tekanan waktu yang menyebabkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pengauditan menurun. Hal yang umum ditemukan bahwa di bawah tekanan anggaran waktu, individu cenderung akan bekerja dengan cepat sehingga akan berdampak pada penurunan kinerjanya. *Time budget pressure* akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kualitas pekerjaan audit (Hutabarat, 2012). Sama halnya dengan penelitian Ningsih dan Yaniartha (2013) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Perilaku yang juga perlu dimiliki auditor dalam melaksanakan audit adalah integritas. Prinsip integritas mengharuskan auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar

dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan (Arianti, Sujana, dan Putra, 2014). Auditor harus jujur sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, taat pada aturan, dan tidak menerima segala sesuatu yang bukan haknya. Auditor juga harus percaya diri dalam menghadapi kesulitan, tidak terpengaruh oleh pihak lain, dan berani menyatakan tindakan-tindakan yang memang perlu dilakukan, serta selalu menimbang permasalahan dan risiko-risikonya dengan seksama.

Prinsip etika profesi dalam kode etik IAI menyatakan bahwa integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Auditor sektor publik diharapkan selalu menjaga kejujuran dalam penugasan profesionalnya agar hasil audit yang dilaporkan dapat dipercaya oleh masyarakat. Selain itu sikap berani harus dimiliki oleh auditor sektor publik untuk membentengi diri dari tindakan tekanan oleh *auditee*. Auditor sektor publik juga dituntut untuk bersikap bijaksana dan bekerja penuh tanggung jawab dengan mengutamakan pada bukti audit yang cukup dan kompeten dalam pengungkapan hasil laporan audit (Badjuri, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Arianti, Sujana, dan Putra (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki

oleh auditor sektor publik pada saat melaksanakan penugasan profesional auditnya akan mendorong meningkatnya kualitas hasil pemeriksaan. Carolita dan Rahardjo (2012) juga menyatakan bahwa tingkat integritas yang lebih tinggi secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hasil audit laporan keuangan.

Berbagai indikator di atas menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pihak auditor harus berusaha untuk mengurangi sifat-sifat atau perilaku yang dapat menurunkan kualitasnya sebagai auditor. Kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Saripudin, Herawaty, dan Rahayu, 2012). Auditor melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dengan mematuhi peraturan, standar yang berlaku, dan kode etik yang ditetapkan. Auditor harus mengikuti standar audit di mana perlu menyajikan laporan tepat waktu, konsisten, dapat diakses, dan jelas. Laporan yang dihasilkan mengemukakan tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan objek audit, prestasi keberhasilan, dan tanggapan objek pemeriksaan tentang hasil audit. Jika laporan yang dihasilkan bersifat akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, dan tepat waktu, maka informasi yang diberikan akan bermanfaat secara maksimal dan dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian Mardisar dan Sari (2007). Perbedaan-perbedaan tersebut dapat terlihat dalam bentuk:

- a. Objek penelitian ini adalah auditor yang berada di KAP Jakarta dan Tangerang. Sedangkan, objek penelitian sebelumnya yaitu auditor yang berada di KAP Pekanbaru dan Padang.
- b. Peneliti tidak menggunakan variabel pengetahuan karena peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Peneliti menambahkan variabel objektivitas dan integritas yang mengacu pada penelitian Arianti, Sujana, dan Putra (2014) serta variabel *time budget pressure* yang mengacu pada penelitian Prasita dan Adi (2007).
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling*.
- d. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Sedangkan, penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2007.

1.2. Batasan Masalah

Kualitas audit dalam laporan keuangan yang dikelola auditor akan mempengaruhi pembentukan opini audit yang tepat dan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pertimbangan dalam mencapai kualitas audit ini didukung oleh prinsip-prinsip perilaku auditor yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugas dengan mengikuti standar *auditing*. Penelitian ini dibatasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu akuntabilitas, objektivitas, tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*), dan integritas

auditor. Objek yang diteliti adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di daerah Jakarta dan Tangerang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah akuntabilitas, objektivitas, *time budget pressure*, dan integritas auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara akuntabilitas, objektivitas, *time budget pressure*, dan integritas terhadap kualitas audit.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Praktisi akuntansi

Peningkatan wawasan dan pemahaman bagi para praktisi akuntansi tentang hubungan tekanan anggaran waktu, objektivitas, integritas, dan akuntabilitas auditor yang memberi pengaruh negatif pada kualitas audit bila prinsip-prinsip tersebut tidak dipenuhi.

2. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagai masukan bagi KAP dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan dan keputusan terkait dengan peningkatan akuntabilitas, objektivitas, integritas, dan penurunan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

3. Mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan, serta menambah sumber referensi mengenai konsep *auditing* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

4. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini, sistematika pembahasan masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang kajian atau landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, dan hipotesis sebagai alternatif pemecahan sementara.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dari hasil tahap analisis data disertai pembahasan atas penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dirumuskan, serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang berkepentingan.